

RELEVANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN MAX RAFFERTY DENGAN PERJUANGAN ZETH SNAE DALAM PENDIRIAN STAK NEGERI KUPANG

¹Daud Saleh Luji, ²Yorhans S. Lopis
^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email; salehluji254@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran dua tokoh pendidikan dunia, Paulo Freire (pendidikan pembebasan) dan Max Rafferty (pendidikan mendalam), dengan perjuangan Drs. Zeth Snae dan tim dalam mendirikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Kupang, Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa: pertama, konsep Freire tentang pendidikan sebagai alat pembebasan dari kondisi dehumanisasi memiliki kesamaan semangat dengan latar belakang Zeth Snae sebagai anak petani yang berjuang melawan keterbatasan akses pendidikan di NTT; kedua, konsep Rafferty tentang pendidikan mendalam yang menekankan penguasaan pengetahuan dan persaingan sehat relevan dengan upaya Zeth Snae meningkatkan kualitas SDM; ketiga, titik temu utama ketiganya adalah keyakinan bahwa pendidikan adalah perjuangan, bukan pemberian, serta perlunya ketekunan menghadapi tantangan regulasi dan birokrasi.

Kata Kunci: Paulo Freire, Max Rafferty, Zeth Snae, pendidikan pembebasan, STAKN Kupang

Abstract

This study examines the relevance of the thinking of two world educational figures, Paulo Freire (liberation education) and Max Rafferty (in-depth education), to the struggle of Drs. Zeth Snae and his team in establishing the State Christian College (STAKN) in Kupang, East Nusa Tenggara. Using a qualitative approach with character study and literature review methods, this study found that: first, Freire's concept of education as a tool for liberation from dehumanization shares a similar spirit with Zeth Snae's background as a farmer's son who fought against limited access to education in NTT; second, Rafferty's concept of in-depth education, which emphasizes mastery of knowledge and healthy competition, is relevant to Zeth Snae's efforts to improve the quality of human resources; third, the three main points of intersection are the belief that education is a struggle, not a gift, and the need for perseverance in facing regulatory and bureaucratic challenges.

Keywords: Paulo Freire, Max Rafferty, Zeth Snae, liberation education, STAKN Kupang



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Paideia, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Amanat konstitusional ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk Program Wajib Belajar 9 tahun dan 12 tahun, serta pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi. Namun, implementasi kebijakan tersebut menghadapi tantangan serius di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

NTT memiliki karakteristik geografis kepulauan dengan keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan (Riwu Kaho, 2006). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi di NTT selama bertahun-tahun berada di bawah rata-rata nasional. Dalam konteks inilah muncul tokoh-tokoh lokal yang berjuang membangun lembaga pendidikan, salah satunya adalah Drs. Zeth Snae bersama rekan-rekannya yang mendirikan Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) yang kemudian menjadi STAK Negeri Kupang.

Perjuangan Zeth Snae menarik untuk dikaji secara akademik karena dua alasan. Pertama, ia berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah (anak petani dari desa Babuin, Timor Tengah Selatan) namun berhasil mendirikan perguruan tinggi negeri. Kedua, semangat perjuangannya menunjukkan kemiripan dengan konsep-konsep pendidikan progresif dari tokoh dunia seperti Paulo Freire (pendidikan pembebasan) dan Max Rafferty (pendidikan mendalam). Namun, sejauh mana relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kiprah Zeth Snae belum pernah dikaji secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana konsep pendidikan menurut Paulo Freire dan Max Rafferty?. Kedua, bagaimana kiprah Zeth Snae dan tim dalam mendirikan STAK Negeri Kupang?. Ketiga, sejauh mana relevansi pemikiran Paulo Freire dan Max Rafferty dengan perjuangan Zeth Snae dalam pendirian STAK Negeri Kupang? Dari ketiga rumusan masalah tersebut adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut: Pertama, mendeskripsikan konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dan konsep pendidikan mendalam menurut Max Rafferty. Kedua, memaparkan kronologi dan strategi perjuangan Zeth Snae dalam mendirikan STAK Negeri Kupang. Ketiga, menganalisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kiprah Zeth Snae.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan kajian filsafat pendidikan khususnya yang menghubungkan pemikiran global dengan praktik lokal (D. S. Luji, 2024). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para pegiat pendidikan di daerah tertinggal serta bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi keagamaan negeri (D. S. Luji, 2022) (Teuf, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tokoh (life history study) dan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran tokoh serta relevansinya

dengan tindakan historis. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Pertama, karya utama Paulo Freire, khususnya "*Pedagogy of the Oppressed*" (terjemahan Indonesia: Pendidikan Kaum Tertindas dan tulisan-tulisan pendukungnya. Kedua, tulisan dan pidato Max Rafferty tentang pendidikan mendalam (konservatif), termasuk bukunya "*Suffer, Little Children*". Ketiga, dokumen resmi pendirian STAKN Kupang: Peraturan Presiden RI Nomor 69 Tahun 2011, Peraturan Menteri Agama RI No 6 Tahun 2012, serta surat keputusan dan berita acara pertemuan pendiri. Sedangkan sumber data sekunder meliputi biografi Zeth Snae karya Itta, H. (Itta, 2016) berjudul "Berjalan di atas Gelombang", dokumen arsip Bidang Bimas Kristen Kanwil Kemenag NTT, serta artikel-artikel jurnal tentang pendidikan di NTT.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*document review*) dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan model analisis isi kualitatif (*content analysis*) dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen resmi, biografi, dan literatur pendukung (D. S. Luji et al., 2022).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Biografi Intelektual Paulo Freire dan Max Rafferty

Paulo Freire (1921-1997) lahir di Recife, Brasil, dan mengalami langsung kemiskinan serta kelaparan pada masa Depresi Besar tahun 1929. Pengalaman ini membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan tertindas. Sebagai seorang pendidik, ia mengembangkan metode literasi yang kemudian dikenal sebagai "*Pedagogy of the Oppressed*". Freire diasingkan setelah kudeta militer 1964 dan menghabiskan masa pengasingan di Chile, Amerika Serikat, serta Swiss sebelum kembali ke Brasil pada tahun 1980 (Khoe Yao Thung, 2013).

Max Rafferty (1917-1982) lahir di New Orleans, Louisiana, dan dibesarkan di Sioux City, Iowa, serta Beverly Hills, California. Ia menerima gelar dari University of California-Los Angeles (UCLA) dan menjabat sebagai Superintendent of Public Instruction di California (1963-1971). Rafferty terkenal sebagai kritikus keras pendidikan progresif yang dipelopori John Dewey. Ia mengkampanyekan "*back to basics*" dan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara mendalam (Rafferty, 2015).

Perbedaan latar belakang kedua tokoh ini penting dicatat: Freire berasal dari negara berkembang yang miskin dan menjalani pengalaman penindasan politik, sedangkan Rafferty berasal dari negara maju (Amerika Serikat) dan berposisi sebagai birokrat pendidikan. Meski demikian, keduanya sama-sama mengkritisi sistem pendidikan yang mapan.

Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire

Inti pemikiran Freire adalah bahwa pendidikan seharusnya membebaskan, bukan menindas. Ia membedakan dua model pendidikan: pendidikan gaya bank (*banking education*) dan pendidikan problematis (*problem-posing education*). Dalam pendidikan gaya bank, guru "menyimpan" pengetahuan ke dalam diri murid yang pasif, sehingga murid hanya menghafal tanpa memahami realitas kritis. Sebaliknya, pendidikan problematis mendorong dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan transformasi sosial (Freire, 2018).

Freire juga mengemukakan konsep dehumanisasi sebagai kondisi di mana fitrah manusia diinjak-injak, dikerdilkan melalui ketidakadilan, dieksploitasi, dan ditindas (Pandie et al., 2022). Tugas pendidikan adalah memulihkan kemanusiaan (*humanization*) melalui perjuangan bersama kaum tertindas. Menurut Freire, kaum tertindas harus membebaskan diri mereka sendiri dan juga para penindas, karena penindas tidak memiliki daya untuk membebaskan siapa pun.

Dua tahap pendidikan pembebasan menurut Freire adalah: (1) kaum tertindas menyingkap selubung dunia penindasan dan melalui praksis mengikatkan diri pada transformasi; (2) ketika penindasan telah diubah, pendidikan menjadi milik semua manusia dalam proses pembebasan permanen.

Kritik terhadap Freire: Para kritikus, seperti Robert Young (1990), menyatakan bahwa model pendidikan Freire sulit diterapkan dalam sistem pendidikan formal yang terstruktur dan birokratis. Selain itu, konsep "kaum tertindas" sering dikritik sebagai dikotomi yang terlalu sederhana dalam masyarakat majemuk.

Konsep Pendidikan Menurut Max Rafferty

Rafferty muncul sebagai reaksi terhadap dominasi progresivisme John Dewey yang mengajarkan penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Rafferty, meskipun progresivisme telah diterapkan selama dua puluh tahun, kejahatan remaja terus meningkat, yang mengindikasikan kegagalan pendekatan tersebut.

Prinsip-prinsip pendidikan mendalam menurut Rafferty adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan adalah mencari kebenaran-kebenaran yang kekal, bukan sekadar menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Sasaran utama persekolahan adalah mengajarkan bidang-bidang studi yang terorganisasi, terdisiplinkan, dan sistematis.
3. Individu sebagai pusat pendidikan, bukan kelompok. Anak adalah milik orang tua, bukan milik sekolah.
4. Kurikulum harus menyediakan alat dan keterampilan bagi individu untuk menjadi warga negara yang berbudaya, produktif, dan patriotis.
5. Persaingan di sekolah adalah hal positif karena melatih individu menghadapi persaingan dunia nyata.

Rafferty percaya bahwa sekolah adalah "kunci pembuka banyak pintu" dan hanya dapat dikuak dengan pendidikan yang mendalam. Guru harus menguasai pengetahuan secara menyeluruh, bukan sekadar fasilitator seperti dalam progresivisme.

Kritik terhadap Rafferty: Pemikiran Rafferty dinilai terlalu konservatif, elitis, dan tidak peka terhadap keragaman sosial budaya. Ia dianggap mengabaikan faktor-faktor struktural seperti kemiskinan dan diskriminasi yang mempengaruhi pencapaian pendidikan. Beberapa kritikus menyebutnya sebagai "pendidikan untuk kaum elit putih" di Amerika era 1960-an.

Biografi Zeth Snae

Zeth Snae merupakan putra seorang petani yang lahir di Desa Babuin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 18 Desember 1948. Namun, secara administratif tahun kelahirannya tercatat 1949. Perbedaan ini disebabkan oleh hilangnya ijazah sekolah dasar, sehingga pada saat penerbitan ijazah SMP dilakukan penyesuaian tahun kelahiran berdasarkan perkiraan. Data administratif tersebut selanjutnya digunakan dalam berbagai dokumen resmi (Itta, 2016, pp. 17–22). Pendidikan formalnya diselesaikan secara bertahap, yakni lulus dari SD GMT Babuin pada tahun 1964, SMP pada tahun 1967, dan PGA Kristen pada tahun 1970.

Karier profesionalnya dimulai ketika ia diangkat sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 1977. Dalam perjalanan kariernya, ia mengalami perkembangan yang signifikan hingga menjabat sebagai Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 1993–2005. Setelah itu, ia memasuki masa purna tugas dengan jabatan terakhir sebagai Pengawas Pendidikan Agama Kristen pada tingkat SMA/SMK di Kota Kupang periode 2006–2009. Sepanjang perjalanan hidupnya, Zeth Snae memiliki visi yang kuat untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat pedesaan. Pengalaman pribadinya yang diwarnai berbagai keterbatasan dalam menempuh pendidikan menjadi motivasi utama untuk mendorong generasi berikutnya agar memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Dalam perspektifnya, pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada awal abad ke-21 menghadapi tantangan serius, khususnya terkait rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembangunan, termasuk di bidang keagamaan. Di sisi lain, dinamika perubahan zaman menuntut adanya perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten, berintegritas, serta memiliki kualitas moral dan spiritual yang memadai guna mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, kemajemukan masyarakat Nusa Tenggara Timur yang mencakup aspek etnis, bahasa, budaya, dan agama merupakan karakteristik yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data statistik pada masa itu, pemeluk agama Kristen menempati posisi kedua setelah Katolik (D. S. Luji, 2023). Dalam kerangka tersebut, umat Kristen dipandang memiliki tanggung jawab teologis untuk mewujudkan nilai-nilai kesalehan sosial, kepedulian ekologis, serta moralitas publik. Upaya strategis yang ditempuh antara lain melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek moral dan

spiritual, melalui pendidikan agama dan keagamaan (Kasse & Luji, 2025). Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, gereja, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara (D. S. Luji, 2025) (Taosu et al., 2025).

Kiprah Zeth Snae dalam Pendirian STAK Kupang

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, pada tahun 2001 Bidang Bimas Kristen Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dipimpin oleh Zeth Snae menjalin kerja sama dengan STAK Marturia Yogyakarta untuk menyelenggarakan Program Studi Lanjut. Program ini bertujuan meningkatkan kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Kristen dari jenjang Diploma (D2 dan D3) ke Strata Satu (S1). Evaluasi terhadap program ini menunjukkan tingginya minat masyarakat, yang tercermin dari keberhasilan meluluskan 386 sarjana. Namun demikian, program tersebut terpaksa dihentikan sebagai konsekuensi dari kebijakan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang melarang penyelenggaraan perkuliahan kelas jauh.

Kendati menghadapi kendala tersebut, komitmen Zeth Snae terhadap pengembangan pendidikan tidak mengalami penurunan. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, pada tanggal 19 Desember 2005 ia menginisiasi pertemuan terbatas dengan tokoh-tokoh gereja di Kupang guna membahas kemungkinan pendirian Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK). Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan STAK Kupang sebagai institusi yang bertujuan memenuhi kebutuhan tenaga pendidik agama Kristen yang profesional di wilayah Nusa Tenggara Timur. Yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah: Drs. Zeth Snae, Pdt. Dr. Samuel Hakh, Pdt. Dr. F.D Wellem, Pdt. Dr. Ayub Ranoh, Pdt. Drs. Mesach D. Beeh, M.Si, J.S Taka, Harun Y. Natonis, S.Pd, M.Si, Octovianus Liu, SH dan Drs. Yorhans Lopis.

Proses tindak lanjut sempat mengalami hambatan akibat berakhirnya masa jabatan Zeth Snae pada 31 Desember 2005. Meskipun demikian, gagasan pendirian STAK tetap dilanjutkan melalui memori akhir jabatan yang diserahkan kepada pejabat penggantinya, Yusuf Benyamin Tongkal, S.Pd. Selanjutnya, pada tanggal 2 Oktober 2006 dibentuk tim studi kelayakan pendirian STAK Kupang yang terdiri dari Drs. Zeth Snae (Ketua), Yusuf. B. Tongkal, S. Pd (Sekretaris), Octovianus Liu, SH (Bendahara), dan sejumlah anggota tim.¹ yakni: Pdt. Dr. F.D Wellem, Pdt. Dr. J.E.E. Inabuy, STM, Pdt. Dr. Nicolas J Wolly, Pdt. Drs. Mesach D. Beeh, M. Si, Pdt. Welly K – Maleng, M. Th, Pdt. Drs. I. Lakamal, M. Th Drs. J. A. Nenobais, Drs. Jusak Taneo, S. Th PAK, Drs. Yorhans S. Lopis, Harun Y. Natonis, S. Pd, M. Si dan Pdt. Marthen Adu, M. Th oleh Zeth Snae, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendiri.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendiri memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, antara lain Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Gereja Kristen Sumba (GKS), Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, pemerintah daerah, serta DPRD Provinsi NTT. Berdasarkan dukungan tersebut, diputuskan bahwa penerimaan mahasiswa baru dimulai pada tahun akademik 2007/2008. Pada tanggal 15 Mei 2007, status Program Studi Lanjut S1 PAK ditingkatkan menjadi STAK Kupang, dan

secara resmi kegiatan akademik dimulai pada 1 Juli 2007 dengan memanfaatkan fasilitas Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

Meskipun tergolong sebagai institusi baru, STAK Kupang memperoleh respons positif dari masyarakat, yang ditunjukkan oleh jumlah pendaftar awal sebanyak 141 orang. Dalam kurun waktu tiga tahun, institusi ini berhasil memperoleh izin penyelenggaraan program studi (Ijin penyelenggara program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan SK Dirjen Bimas Kristen No. DJ.III/KEP/HK.00.5/379/2009 dan untuk Program Studi Musik Gerejawi (MUGER) dengan No. DJ.III/KEP/HK.00.5/378/2009. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari dedikasi dan pengorbanan para pendiri, baik secara material maupun nonmaterial.

Selanjutnya, upaya peningkatan kualitas kelembagaan terus dilakukan dengan mengusulkan perubahan status STAK Kupang menjadi perguruan tinggi negeri di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun langkah ini berpotensi mengurangi kewenangan para pendiri, pertimbangan utama yang diutamakan adalah peningkatan mutu pendidikan bagi masyarakat Kristen di Nusa Tenggara Timur.

Usulan tersebut memperoleh respons positif dari Kementerian Agama RI. Setelah melalui proses visitasi pada tahun 2010, STAK Kupang dinilai layak untuk dialihkan statusnya menjadi perguruan tinggi negeri. Upaya lanjutan dilakukan melalui presentasi kepada kementerian terkait pada tahun 2011. Tim yang hadir dari STAK Kupang adalah : Drs. Zeth Snae, Harun Y Natonis, S.Pd, M.Si, Yusuf B. Tongkal, S.Pd, Oktovianus Liu, SH. Sementara dari jajaran Kanwil Kementerian Agama Nusa Tenggara Timur, Drs. Sega Fransiskus, M.Si (Kakanwil), Drs. Sem Saetban (Kepala Bidang Bimas Kristen) dan Drs. J.B Kleden, MM (Kasubbag Hukum, Humas dan KUB). Hasilnya, pada tanggal 3 Oktober 2011 Presiden Republik Indonesia menetapkan Peraturan Presiden Nomor 69 Tahun 2011 tentang pendirian STAKN Kupang.

Tahap berikutnya ditandai dengan penetapan Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja STAKN Kupang pada tanggal 2 Mei 2012, serta peresmian institusi tersebut pada tanggal 28 September 2012. Pada periode tersebut, Dr. Harun Y. Natonis dilantik sebagai Ketua STAKN Kupang, sementara Zeth Snae menjabat sebagai Wakil Ketua bidang akademik. Ia terus berkontribusi dalam pengembangan institusi hingga tahun 2020, ketika STAKN Kupang bertransformasi menjadi Institut Agama Kristen Negeri

Dari gambaran perjuangan Zeth Snae dalam Pendirian STAK di atas dapat dibagi menjadi lima tahap:

Tahap 1: Inisiasi Program Studi Lanjut (2001). Bekerjasama dengan STAK Marturia Yogyakarta, Bidang Bimas Kristen menyelenggarakan Program Studi Lanjut dari D2/D3 PAK ke S1. Program ini menghasilkan 386 wisudawan namun terhenti karena Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang melarang kuliah kelas jauh.

Tahap 2: Pertemuan Hotel Gajah Mada (19 Desember 2005). Zeth Snae menginisiasi pertemuan terbatas dengan tokoh dan pimpinan gereja di Kupang untuk membahas pendirian STAK. Hasilnya: kesepakatan mendirikan STAK Kupang.

Tahap 3: Pembentukan Tim Studi Kelayakan (2 Oktober 2006). Kepala Bidang Bimas Kristen yang baru, Yusuf Benyamin Tongkal, membentuk tim studi kelayakan yang dipimpin Zeth Snae, dikukuhkan melalui Surat Keputusan Kanwil Kemenag NTT.

Tahap 4: Operasional STAK Kupang (15 Mei 2007). Dengan modal izin operasional dari Departemen Agama, STAK Kupang mulai menerima mahasiswa baru. Angkatan pertama mencatat 141 pendaftar, menggunakan aula Fakultas Teologia Universitas Kristen Artha Wacana.

Tahap 5: Penegerian menjadi STAKN Kupang (2011-2012). Pada 3 Oktober 2011, Presiden SBY menetapkan Perpres No. 69 Tahun 2011 tentang pendirian STAKN Kupang. Pada 2 Mei 2012, Menteri Agama menetapkan Permenag No. 6 Tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja STAKN Kupang. Peresmian dilakukan Menteri Agama di Kupang pada 28 September 2012.

Analisis Relevansi Pemikiran Freire dan Rafferty dengan Kiprah Zeth Snae

Matriks Perbandingan

Aspek	Paulo Freire	Max Rafferty	Zeth Snae
Latar sosial	Kaum miskin Brasil yang tertindas	Kaum konservatif Amerika	Anak petani NTT yang terbatas akses
Tujuan pendidikan	Pembebasan dari dehumanisasi	Kebenaran kekal & produktivitas	Peningkatan SDM di daerah tertinggal
Pihak utama	Kaum tertindas (kolektif)	Individu	Masyarakat Kristen NTT
Peran sekolah	Sarana konscientization	Kunci pembuka pintu	Lembaga yang diperjuangkan dan dinikmati
Metode	Dialogis, problem-posing	Disiplin, sistematis, kompetitif	Birokrasi, lobi, perjuangan institusional
Tantangan	Kekuasaan penindas	Hegemoni progresivisme	Regulasi pemerintah, biaya, letak geografis

Titik Relevansi Freire dengan Zeth Snae

Relevansi pertama: pengalaman dehumanisasi sebagai motor perjuangan. Freire tumbuh dalam kemiskinan dan kelaparan; Zeth Snae adalah anak petani dari desa terpencil. Keduanya mengalami langsung kondisi "dehumanisasi" yang dimaksud Freire. Zeth Snae menyatakan bahwa ia bermimpi agar banyak orang desa bisa meraih pendidikan setinggi mungkin, karena ia sendiri pernah mengalami kesulitan akses

pendidikan. Ini sejalan dengan keyakinan Freire bahwa kaum tertindaslah yang paling memahami penindasan dan paling legitimated untuk berjuang membebaskan diri.

Relevansi kedua: pendidikan sebagai perjuangan, bukan pemberian. Freire menegaskan bahwa kebebasan harus direbut, bukan hadiah (Freire, 2015). Zeth Snae tidak menunggu pemerintah mendirikan STAKN; ia bersama timnya menginisiasi, membentuk tim studi kelayakan, melakukan lobi, bahkan mengambil risiko finansial pribadi. Metafora "cahaya lilin di tengah badai" yang digunakan penulis sebelumnya tepat untuk menggambarkan kesediaan berjuang dalam keterbatasan (D. S. dkk Luji, 2021).

Relevansi ketiga: konfrontasi terhadap sistem yang mapan. Freire melakukan konfrontasi terhadap struktur penindasan dan mitos-mitos orde lama. Zeth Snae berkonfrontasi dengan regulasi (PP No. 55/2007 yang menghentikan kelas jauh), birokrasi yang lamban, dan tantangan internal (kontroversi gagasan, masalah keuangan). Ia bahkan bersedia STAK menjadi negeri meskipun itu berarti kehilangan kewenangan pribadi demi kepentingan publik.

Keterbatasan relevansi Freire: Freire sangat anti-birokrasi dan anti-institusi formal, sementara Zeth Snae justru bekerja melalui birokrasi (Kanwil Kemenag) dan mendirikan institusi formal (STAKN). Ini menunjukkan bahwa Zeth Snae lebih pragmatis daripada Freire yang idealis-revolusioner.

Titik Relevansi Rafferty dengan Zeth Snae

Relevansi pertama: pendidikan mendalam untuk kualitas SDM.** Rafferty menekankan penguasaan pengetahuan secara menyeluruh, bukan sekadar penyesuaian psikologis. Zeth Snae berulang kali menyebut bahwa tujuan pendirian STAK adalah untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat.

Relevansi kedua: persaingan sebagai realitas positif. Rafferty percaya bahwa persaingan di sekolah melatih individu menghadapi persaingan dunia nyata. Zeth Snae mendirikan STAKN di tengah persaingan dengan perguruan tinggi lain (termasuk UKAW dan UNIKA) serta harus bersaing memperebutkan izin dan akreditasi.

Relevansi ketiga: sekolah sebagai kunci pembuka pintu. Ini adalah metafora yang sangat cocok dengan Zeth Snae. Baginya, STAKN bukan sekadar bangunan, tetapi "pintu" bagi anak-anak NTT untuk mengakses pendidikan tinggi agama Kristen yang sebelumnya sulit dijangkau.

Keterbatasan relevansi Rafferty: Rafferty sangat individualistik dan konservatif. Zeth Snae justru kolektif (bekerja dalam tim, didukung gereja-gereja, DPRD, gubernur) dan progresif (membuka akses bagi kaum marjinal). Jika Rafferty menekankan persaingan, Zeth Snae lebih menekankan gotong royong dan solidaritas sosial. Ini menunjukkan bahwa Zeth Snae lebih dekat ke Freire dalam aspek kolektivitas.

Sintesis Relevansi

Secara sintetik, Zeth Snae dapat dipahami sebagai tokoh yang secara praksis menggabungkan semangat pembebasan ala Freire dengan tuntutan mutu dan kedalaman

ala Rafferty. Dari Freire, ia mewarisi kepedulian pada kaum miskin desa, keyakinan bahwa pendidikan harus diperjuangkan, dan keberanian mengonfrontasi sistem. Dari Rafferty, ia mewarisi penekanan pada kualitas SDM, penguasaan pengetahuan, dan pentingnya persaingan sehat. Namun, Zeth Snae bukanlah pengikut setia salah satu dari mereka; ia adalah praktisi pendidikan lokal yang berimprovisasi sesuai dengan konteks NTT.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, konsep pendidikan Paulo Freire berpusat pada pembebasan dari dehumanisasi melalui pendidikan dialogis dan kesadaran kritis (*conscientization*). Sementara itu, konsep Max Rafferty berpusat pada pendidikan mendalam yang menekankan penguasaan pengetahuan terorganisasi, penghargaan pada individu, persaingan sehat, dan peran sekolah sebagai kunci pembuka pintu.

Kedua, perjuangan Zeth Snae dalam mendirikan STAK Negeri Kupang melalui lima tahapan kritis: inisiasi program studi lanjut (2001), pertemuan Hotel Gajah Mada (2005), pembentukan tim studi kelayakan (2006), operasional STAK Kupang (2007), dan akhirnya penegerian melalui Perpres No. 69/2011 serta Permenag No. 6/2012. Perjuangan ini menempuh tantangan regulasi, birokrasi, pendanaan, dan geografis.

Ketiga, relevansi pemikiran Freire dan Rafferty dengan kiprah Zeth Snae bersifat parsial dan kontekstual. Zeth Snae sejalan dengan Freire dalam hal pengalaman dehumanisasi, pendidikan sebagai perjuangan, dan konfrontasi terhadap sistem. Ia sejalan dengan Rafferty dalam hal penekanan pada mutu SDM, persaingan sehat, dan sekolah sebagai kunci pembuka pintu. Namun, Zeth Snae berbeda dari Freire karena ia bekerja melalui birokrasi dan mendirikan institusi formal, serta berbeda dari Rafferty karena ia kolektif (bukan individualistik) dan progresif (bukan konservatif). Dengan kata lain, Zeth Snae adalah sintesis praksis dari kedua pemikiran tersebut dalam konteks lokal NTT.

Saran dan Implikasi

Implikasi teoretis: Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan global (Freire dan Rafferty) dapat direlevansikan dengan tokoh lokal tanpa harus memaksakan ketaatan buta pada salah satu aliran. Model analisis komparatif yang digunakan dapat direplikasi untuk studi tokoh pendidikan daerah lainnya.

Implikasi praktis: Bagi para pegiat pendidikan di daerah tertinggal, kiprah Zeth Snae menunjukkan bahwa pendirian lembaga pendidikan tinggi dimungkinkan melalui strategi bertahap: membangun jejaring, memanfaatkan posisi birokrasi secara etis, menyusun dokumen kelayakan yang kuat, dan melakukan lobi yang tekun.

Saran untuk penelitian lanjutan: Penelitian selanjutnya dapat menggali secara lebih mendalam aspek pendanaan dalam perjuangan Zeth Snae (sumber dana pribadi, donasi, atau gereja), serta melakukan studi komparatif dengan tokoh pendiri perguruan tinggi lain di Indonesia Timur seperti I.H. Doko di NTT atau J.B. Banawiratmo di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (2015). Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan. In *MENGGUGAT PENDIDIKAN, Fundamentalis, KOnservatif, Liberalis, Anarkis, Fundamentalis, KOnservatif, Liberalis, Anarkis* (pp. 434–459).
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Itta, H. (2016). *Berjalan di atas Gelombang*. Hanfed Institut.
- Kasse, R. O., & Luji, D. S. (2025). UPAYA LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT SAVE THE CHILDREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN AMARASI. *Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2).
- Khoe Yao Thung. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen. Meletakan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yayasan Andi.
- Luji, D. S. (2022). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanana*, 6(2), 161–182.
- Luji, D. S. (2023). GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 47–58.
- Luji, D. S. (2024). PERAN DAN STRATEGI PENDETA DI WILAYAH KEPENDETAAN BAUN UNTUK MEMBERDAYAKAN UTUSAN INJIL DAN PENANGGUNG JAWAB DALAM MEMBANGUN MATA JEMAAT TAHUN 1977-1985. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 170–179.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Luji, D. S. dkk. (2021). *CAHAYA LILIN DI TENGAH BADAI Buku Bunga Rampai : Penghargaan kepada Drs. Zeth Snae dkk. dalam membangun STAK Negeri Kupang* (D. S. Luji (ed.)). Penerbit AAF.
- Luji, D. S., Tari, E., Syahputra, A. W., & Taneo, J. (2022). Pendampingan penulisan artikel penelitian tindakan kelas di Sabu Raijua. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1155–1159.
- Pandie, R. D. Y., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579–591. <https://doi.org/10.30648>
- Rafferty, M. (2015). Pendidikan Yang Mendalam. In Omi Intan Naomi (Ed.), *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, KOnservatif, Liberalis, Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Riwu Kaho, R. (2006). *KARYA GEREJA PROTESTAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI NUSA TENGGARA TIMUR Suatu Telaah Sejarah-Teologis Atas Perjumpaan Gereja (Zending) Dengan Masyarakat di Nusa Tenggara Timur dalam Bidang Pendidikan*. Artha Wacana Press.
- Taosu, Y., Luji, D. S., & Leobisa, J. (2025). TANGGUNG JAWAB PENGAJAR BAGI ANAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PELAYANAN ANAK DAN REMAJA DI GMIT

HOSANA SUNGKAEN KUPANG. *Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1).

Teuf, N. (2022). *BERJALAN BERSAMA TUHAN SAMPAI DI UJUNG JALAN Sejarah Pelayanan Seorang Hamba Allah* (D. S. Luji (ed.)). Penerbit AAF.

Dokumen resmi:

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2011 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang.
- Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor: Kw.20.2/4/PP.00.9/83/2006 tentang Tim Studi Kelayakan Pendirian STAK Kupang.